



Analisis Semiotik Desain Busana Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sikalang

Semiotic Analysis of Tourism Fashion Design Based On Local Wisdom in the Village of Sikalang

**Daharnis¹, Kurnia Sholihat Nadra², Alifah Fajriatul Dalillah³, Kori Nursa Islami⁴,
Laila Khairun Nisa⁵, Rici Wulandari⁶**

Universitas Negeri Padang

Email: daharnis@fip.unp.ac.id¹, nadanada231099@gmail.com², alifahfd3@gmail.com³,
koriislaminursa@gmail.com⁴, lailaastudy@gmail.com⁵, riciwulandari5@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received : 07-06-2026

Revised : 09-06-2026

Accepted : 11-06-2026

Published : 13-06-2026

Abstract

Fashion design based on local wisdom is a form of cultural identity representation that holds aesthetic, social, and economic value. This study aims to describe the fashion design concepts of Sikalang Village, identify the visual elements used, and analyze the symbolic meanings contained within them. The method employed is qualitative descriptive research using an inductive semiotic approach. The research data sources consist of visual data from fashion design documents covering motifs, colors, shapes, and accessories. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and literature review, while data analysis was performed through the interpretation of signs from a semiotic perspective. The results of the study indicate that the fashion designs of Sikalang Village consist of four main elements: floral and foliage motifs, an earth-tone color palette, sleeveless outerwear, and tangkuluak and brooch accessories. These four elements are integrated as representations of the community's cultural, social, and environmental values.

Keywords: *Fashion Design, Local Wisdom, Semiotics*

Abstrak

Desain busana berbasis kearifan lokal merupakan bentuk representasi identitas budaya yang memiliki nilai estetika, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep desain busana Desa Sikalang, mengidentifikasi elemen visual yang digunakan, serta menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika induktif. Sumber data penelitian berupa data visual dari dokumen desain busana yang mencakup motif, warna, bentuk, dan aksesoris. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan melalui interpretasi tanda dalam perspektif semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana Desa Sikalang tersusun atas empat elemen utama, yaitu motif bunga dan dedaunan, palet warna earth tone, bentuk outer tanpa lengan, serta aksesoris tangkuluak dan bros. Keempat elemen tersebut terintegrasi sebagai representasi nilai budaya, sosial, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Desain Busana, Kearifan Lokal, Semiotika*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk busana tradisional. Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, busana tidak hanya berfungsi sebagai



kebutuhan primer, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai estetika, serta representasi makna budaya yang terkandung di dalamnya (Widiatmoko et al., 2022).

Busana sebagai produk budaya memiliki fungsi komunikasi yang kompleks. Hariana (2020) menyatakan bahwa busana merupakan media komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan sosial, identitas, serta nilai-nilai budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, Suharno et al. (2022) menjelaskan bahwa busana merupakan sistem tanda yang mengandung makna, di mana setiap bentuk, motif, dan warna merupakan representasi dari nilai tertentu yang dikonstruksi secara sosial. Dengan demikian, desain busana tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam industri *fashion*, termasuk dalam pola konsumsi masyarakat. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang inovasi dalam desain busana, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang terkandung dalam busana tradisional. Handayani (2022) mengemukakan bahwa industri *fashion* modern cenderung berorientasi pada tren global, sehingga mengabaikan aspek keberlanjutan dan kearifan lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya homogenisasi budaya dalam dunia *fashion*.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya integrasi antara nilai tradisional dan inovasi modern dalam desain busana. Lestari dan Kusumastuti (2026) menyatakan bahwa pengembangan busana berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi efektif dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya saing produk *fashion* di era global. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya desain busana yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki nilai budaya dan ekonomi.

Selain itu, Diantari (2022) menekankan pentingnya penerapan kearifan lokal dalam desain *fashion* sebagai upaya membangun identitas yang kuat di tengah perkembangan industri kreatif berbasis digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Adiyanti (2024) yang menyatakan bahwa integrasi antara unsur tradisional dan modern dalam desain busana dapat meningkatkan nilai tambah produk serta mendukung revitalisasi industri lokal. Dengan demikian, desain busana berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif.

Kajian mengenai desain busana berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa motif dan elemen visual dalam busana memiliki makna simbolik yang mendalam. Nadia et al. (2023) menjelaskan bahwa motif tradisional dalam busana merupakan representasi nilai filosofis dan identitas budaya masyarakat, yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika. Oleh karena itu, analisis desain busana tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks desa wisata, desain busana dapat menjadi salah satu media strategis dalam memperkenalkan identitas lokal kepada masyarakat luas. Desa Sikalang sebagai salah satu desa yang memiliki potensi budaya dan lingkungan yang kuat, menawarkan peluang dalam pengembangan desain busana berbasis kearifan lokal. Berdasarkan data yang diperoleh, desain busana Desa Sikalang mengangkat motif bunga dengan empat kelopak yang melambangkan keseimbangan antara budaya, agama, alam, dan manusia. Selain itu, penggunaan teknik *ecoprint* pada motif dedaunan mencerminkan kondisi lingkungan desa yang masih asri dan alami.



Pemilihan warna dalam desain busana Desa Sikalang juga memiliki makna simbolik yang kuat, seperti warna oranye yang melambangkan ketegasan, hitam sebagai identitas daerah, merah bata sebagai simbol keberanian dan solidaritas, serta hijau yang melambangkan kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa desain busana tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Namun demikian, penelitian terkait desain busana berbasis potensi desa wisata masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kajian semiotika busana tradisional atau pengembangan desain berbasis industri *fashion* secara umum. Penelitian oleh Suharno et al. (2022) dan Nadia et al. (2023), misalnya, lebih menekankan pada analisis makna simbolik dalam busana, tanpa mengaitkannya dengan pengembangan produk berbasis potensi lokal desa wisata.

Selain itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Adiyanti (2024) dan Handayani (2022) lebih berfokus pada inovasi desain dan keberlanjutan dalam industri *fashion*, namun belum secara spesifik mengkaji peran desain busana dalam pengembangan identitas desa wisata. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara kajian desain busana sebagai representasi budaya dengan pengembangan desain busana sebagai produk kreatif berbasis potensi lokal desa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji desain busana dan produk Desa Sikalang sebagai bentuk integrasi antara nilai budaya, estetika, dan ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep desain busana yang dikembangkan di Desa Sikalang serta menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen desain, seperti motif, warna, dan bentuk.

Alasan pemilihan penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi, serta kebutuhan akan inovasi dalam pengembangan industri kreatif berbasis desa wisata. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang desain busana, komunikasi visual, dan kajian budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya. Desain busana Desa Sikalang diharapkan dapat menjadi identitas visual yang memperkuat citra desa sekaligus meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif induktif semiotika. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial dan budaya secara mendalam serta memahami makna yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada interpretasi terhadap fenomena yang diamati secara alamiah sehingga menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan makna, bukan angka statistik (Safarudin et al., 2023; Palupi et al., 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan desain busana Desa Sikalang berdasarkan elemen visual yang meliputi motif, warna, bentuk, dan aksesoris. Pendekatan induktif digunakan dalam proses analisis data, yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta khusus menuju generalisasi (Haris, 2024).



Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sikalang sebagai lokasi yang memiliki potensi dalam pengembangan busana wisata berbasis kearifan lokal. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 hingga 2026, yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Objek penelitian ini adalah desain busana dan produk busana wisata yang dikembangkan di Desa Sikalang. Subjek penelitian berupa data visual desain busana yang mencakup motif, warna, bentuk, serta aksesoris. Fokus penelitian diarahkan pada analisis makna simbolik yang terkandung dalam elemen visual tersebut sebagai representasi nilai budaya, sosial, dan lingkungan masyarakat .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung desain busana yang dihasilkan untuk memperoleh data visual yang akurat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar desain, foto produk, serta arsip yang berkaitan dengan busana Desa Sikalang. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan buku, guna memperkuat landasan teoretis penelitian (Wulandari et al., 2024).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam desain busana, baik dalam bentuk simbol, ikon, maupun indeks, guna memahami makna yang terkandung di dalamnya (Luthfiyanti et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data visual dengan sumber literatur yang relevan. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan kontekstual agar hasil penelitian memiliki keteralihan (transferability) yang baik (Purba, 2023).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif induktif, dan analisis semiotika, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai desain busana Desa Sikalang sebagai representasi nilai budaya sekaligus sebagai produk kreatif yang memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari data visual desain busana Desa Sikalang yang mencakup elemen motif, warna, bentuk, dan aksesoris. Data tersebut menunjukkan bahwa desain busana yang dikembangkan memiliki struktur visual yang terintegrasi serta mencerminkan karakteristik khas Desa Sikalang sebagai desa wisata berbasis budaya dan lingkungan .

Secara umum, desain busana Desa Sikalang terdiri atas empat elemen utama, yaitu motif, warna, bentuk busana, dan aksesoris. Keempat elemen tersebut disusun secara terpadu dalam satu kesatuan desain.

1. Motif Busana

Data menunjukkan bahwa motif dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas dua jenis utama, yaitu motif bunga empat kelopak dan motif dedaunan yang dihasilkan melalui teknik *ecoprint*. Motif bunga memiliki bentuk geometris sederhana dengan empat bagian simetris,



sedangkan motif dedaunan memiliki bentuk organik yang menyerupai bentuk asli daun.

Motif bunga diterapkan melalui proses stilisasi sehingga menghasilkan bentuk yang lebih sederhana dan modern. Sementara itu, motif dedaunan *ecoprint* dihasilkan dari cetakan daun secara langsung, sehingga menghasilkan variasi bentuk yang tidak seragam.

Motif dalam desain busana berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah tampilan busana. Selain itu, motif juga digunakan sebagai elemen visual utama dalam desain. Motif bunga empat kelopak memiliki empat bagian utama yang tersusun secara simetris, sedangkan motif dedaunan menampilkan bentuk alami dengan pola yang beragam.

Motif dalam desain busana juga mengalami pengembangan melalui proses stilisasi dan penerapan teknik *ecoprint*. Proses ini menghasilkan bentuk motif yang lebih variatif serta sesuai dengan konsep desain yang digunakan. Motif menjadi salah satu elemen utama dalam membangun tampilan visual busana Desa Sikalang.

Dalam konteks yang lebih luas, desain busana Desa Sikalang dapat dipahami sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Busana tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media promosi identitas desa wisata. Dengan adanya desain busana yang memiliki ciri khas, Desa Sikalang memiliki peluang untuk memperkuat branding sebagai desa wisata berbasis budaya dan lingkungan

a. Bentuk

Motif dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas motif bunga empat kelopak dan motif dedaunan yang dihasilkan melalui teknik *ecoprint*. Motif bunga berbentuk geometris sederhana dengan empat bagian simetris, sedangkan motif dedaunan menampilkan bentuk organik yang menyerupai bentuk asli daun.



Gambar 1. Motif bunga empat kelopak dan motif dedaunan *Ecoprint*

b. Model

Model motif bunga diterapkan secara stilisasi (penyederhanaan bentuk) sehingga tetap mempertahankan ciri khas namun terlihat modern. Sementara itu, motif dedaunan *ecoprint* memiliki model natural karena berasal langsung dari cetakan daun asli, sehingga menghasilkan variasi bentuk yang tidak seragam.

c. Fungsi

Motif berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperindah tampilan busana. Selain itu, motif juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai budaya dan lingkungan masyarakat.



d. Nilai dan Makna

Motif bunga empat kelopak melambangkan keseimbangan antara budaya, agama, alam, dan manusia. Makna ini menunjukkan adanya hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat Desa Sikalang. Motif dedaunan *ecoprint* merepresentasikan kondisi lingkungan desa yang masih asri dan alami. Secara semiotik, motif ini termasuk ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikan. Hal ini sejalan dengan kajian semiotika yang menyatakan bahwa motif dalam busana merupakan simbol yang mengandung nilai filosofis dan identitas budaya

e. Transformasi Budaya

Motif tradisional diadaptasi menjadi bentuk yang lebih modern melalui stilisasi dan teknik *ecoprint*. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai budaya tetap dipertahankan, namun disajikan dengan pendekatan desain kontemporer.

f. Peran dalam Identitas Visual

Motif menjadi elemen utama dalam membangun identitas visual busana Desa Sikalang, karena mencerminkan karakter budaya dan lingkungan secara langsung

2. Warna Busana

Data menunjukkan bahwa warna dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas kombinasi warna oranye, hitam, merah bata, hijau, dan krem. Warna-warna tersebut membentuk palet warna yang harmonis dengan dominasi warna netral dan *earth tone*. Penggunaan warna diterapkan secara kombinatorial dengan memadukan warna kontras dan warna netral. Warna krem digunakan sebagai warna dasar dalam desain busana, sedangkan warna lainnya digunakan sebagai aksen untuk memperkuat tampilan visual.

Warna dalam desain busana berfungsi sebagai elemen visual yang memberikan daya tarik pada tampilan busana. Selain itu, warna juga digunakan untuk membedakan bagian-bagian tertentu dalam desain. Penggunaan warna dalam desain busana menunjukkan adanya variasi kombinasi warna yang disusun secara seimbang sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis.

Dalam konteks yang lebih luas, desain busana Desa Sikalang dapat dipahami sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Busana tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media promosi identitas desa wisata. Dengan adanya desain busana yang memiliki ciri khas, Desa Sikalang memiliki peluang untuk memperkuat branding sebagai desa wisata berbasis budaya dan lingkungan.

a. Bentuk (Palet Warna)

Warna dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas kombinasi warna oranye, hitam, merah bata, hijau, dan krem. Warna-warna ini membentuk palet warna yang harmonis dengan dominasi warna netral dan *earth tone*.



Palet *wdphd*



Gambar 2. Palet Warna Busana Sikalang

b. Model

Model penggunaan warna diterapkan secara kombinatif, yaitu memadukan warna kontras dan netral. Warna krem digunakan sebagai warna dasar, sedangkan warna lain digunakan sebagai aksent untuk memperkuat visual.

c. Fungsi

Warna berfungsi sebagai elemen estetika yang memberikan daya tarik visual. Selain itu, warna juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan identitas sosial dan budaya.

d. Nilai dan Makna

- 1) Oranye: melambangkan semangat dan ketegasan
- 2) Hitam: merepresentasikan identitas daerah tambang
- 3) Merah bata: melambangkan keberanian dan solidaritas
- 4) Hijau: mencerminkan kelestarian alam
- 5) Krem: melambangkan kesederhanaan dan keanggunan

Dalam kajian semiotika, warna memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat

e. Transformasi Budaya

Penggunaan warna tradisional dikombinasikan dengan pendekatan modern melalui pemilihan palet warna yang lebih soft dan elegan, sehingga sesuai dengan tren *fashion* masa kini.

f. Peran dalam Identitas Visual

Warna menjadi penguat identitas visual karena mampu menyampaikan karakter masyarakat secara langsung melalui kesan psikologis yang ditimbulkan

3. Bentuk Busana

Data menunjukkan bahwa bentuk utama busana dalam desain Desa Sikalang berupa outer tanpa lengan. Bentuk ini memiliki karakteristik sederhana, longgar, dan fleksibel. Desain outer tanpa lengan memberikan kemudahan dalam penggunaan serta memungkinkan pergerakan yang lebih bebas. Bentuk busana dirancang dengan struktur yang tidak kompleks dan memiliki potongan yang sederhana.

Warna krem digunakan sebagai warna dominan pada bentuk busana, sehingga memberikan



kesan netral pada tampilan desain. Selain itu, bentuk busana disusun secara proporsional sehingga menghasilkan tampilan yang rapi. Bentuk busana dalam desain ini menunjukkan adanya kesesuaian antara fungsi dan tampilan visual yang dihasilkan.



Gambar 3. Bentuk Busana Sikalang

4. Aksesoris Busana

Data menunjukkan bahwa aksesoris dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas tangkuluak, bentuk tanduak sebagai inspirasi, dan bros payet. Berdasarkan hasil analisis, aksesoris dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas tiga elemen utama, yaitu tangkuluak sebagai representasi perempuan, tanduak sebagai simbol budaya, dan bros sebagai identitas visual daerah.

Ketiga elemen tersebut saling melengkapi dalam membentuk makna yang utuh, yaitu integrasi antara nilai tradisional dan modernitas. Aksesoris tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai simbol budaya dan media komunikasi visual yang memperkuat identitas Desa Sikalang sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal.

a. Tangkuluak

- 1) Bentuk: Tangkuluak dalam desain busana Desa Sikalang merupakan adaptasi dari penutup kepala tradisional perempuan Minangkabau yang mengalami penyederhanaan bentuk. Desain yang dihasilkan cenderung lebih ringan, fleksibel, dan tidak terlalu kompleks dibandingkan bentuk tradisionalnya, sehingga sesuai dengan kebutuhan busana kontemporer.



Gambar 4. Tangkuluak Aksesoris Busana Sikalang



- 2) Model: Model tangkuluak menampilkan lipatan pada bagian atas kepala yang tetap dipertahankan sebagai ciri khas utama. Lipatan ini tidak dibuat terlalu tinggi, melainkan disesuaikan agar lebih praktis dan nyaman digunakan dalam aktivitas modern.
- 3) Fungsi: Secara fungsional, tangkuluak berfungsi sebagai aksesoris penutup kepala yang melengkapi busana. Namun secara simbolik, tangkuluak berfungsi sebagai representasi identitas perempuan Minangkabau dalam struktur sosial masyarakat.
- 4) Nilai dan Makna: Lipatan kokoh pada bagian atas tangkuluak melambangkan keteguhan dan kekuatan perempuan sebagai “Limpapeh Rumah Gadang”, yaitu figur perempuan yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan keluarga dan adat. Dalam budaya Minangkabau yang bersifat matrilineal, perempuan memiliki posisi sentral dalam pewarisan nilai dan struktur sosial. Dengan demikian, tangkuluak tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial perempuan.
- 5) Transformasi Budaya: Tangkuluak dalam desain ini menunjukkan adanya transformasi dari bentuk tradisional ke bentuk modern. Penyederhanaan bentuk tidak menghilangkan makna filosofisnya, melainkan menjadikannya lebih relevan dalam konteks *fashion* masa kini.

b. Tanduak (Inspirasi Bentuk Tangkuluak)

- 1) Bentuk: Bentuk tanduak menjadi inspirasi utama dalam pengembangan tangkuluak. Tanduak yang menyerupai tanduk kerbau merupakan ciri khas visual budaya Minangkabau yang juga terlihat pada arsitektur Rumah Gadang.



Gambar 5. Tanduak Aksesoris Busana Sikalang

- 2) Model: Model tanduak ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih sederhana dalam tangkuluak modern. Struktur yang awalnya tinggi dan mencolok diadaptasi menjadi lebih rendah dan fleksibel, tanpa menghilangkan karakter utamanya.
- 3) Fungsi: Secara simbolik, tanduak berfungsi sebagai representasi kekuatan, kebijaksanaan, dan identitas budaya Minangkabau. Bentuk tanduk kerbau memiliki makna historis yang berkaitan dengan asal-usul nama Minangkabau.
- 4) Nilai dan Makna: Dalam konteks budaya, bentuk tanduak melambangkan kekuatan dan kebijaksanaan. Selain itu, tanduak juga merepresentasikan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan nilai kebersamaan. Bentuk ini juga berkaitan dengan simbol arsitektur Rumah Gadang yang mencerminkan identitas budaya Masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bentuk tanduak dalam desain tangkuluak memperkuat makna



simbolik sebagai representasi identitas budaya.

- 5) Transformasi Budaya: Transformasi bentuk tanduak ke dalam desain tangkuluak modern menunjukkan adanya adaptasi budaya yang dinamis. Bentuk tradisional tetap dipertahankan sebagai inspirasi, namun dikembangkan agar sesuai dengan estetika kontemporer.

c. Bros Payet

- 1) Bentuk: Bros payet dalam desain ini berbentuk huruf “S” yang secara langsung merepresentasikan identitas Desa Sikalang. Bentuknya dibuat dekoratif dengan tambahan elemen payet untuk memberikan kesan elegan.



Gambar 6. Bros Payet Aksesoris Busana Sikalang

- 2) Model: Model bros dirancang dengan detail ornamen yang menyerupai motif bunga, sehingga tetap selaras dengan konsep desain busana secara keseluruhan. Elemen payet memberikan efek visual berkilau yang memperkuat daya tarik estetika.
- 3) Fungsi: Bros berfungsi sebagai aksesoris pelengkap busana yang memperindah tampilan visual. Selain itu, bros juga berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang memperkuat karakter desain.
- 4) Nilai dan Makna: Huruf “S” pada bros memiliki makna sebagai simbol identitas Desa Sikalang. Secara semiotik, bros ini dapat dikategorikan sebagai simbol sekaligus indeks, karena memiliki hubungan langsung dengan nama daerah. Dengan demikian, bros tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan identitas lokal.
- 5) Peran dalam Identitas Visual: Bros payet menjadi elemen penting dalam membangun branding visual desa wisata. Keberadaan simbol sederhana namun kuat ini memudahkan pengenalan identitas daerah dalam konteks yang lebih luas.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai desain busana Desa Sikalang berdasarkan elemen motif, warna, bentuk, dan aksesoris sebagai representasi nilai budaya, sosial, dan lingkungan masyarakat. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna tanda yang terkandung dalam setiap elemen desain.



1. Motif Busana sebagai Representasi Nilai Filosofis dan Ekologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif utama dalam desain busana Desa Sikalang terdiri atas motif bunga empat kelopak dan motif dedaunan *ecoprint*. Motif bunga dengan empat kelopak dapat diinterpretasikan sebagai simbol yang merepresentasikan keseimbangan kehidupan masyarakat, yang mencakup unsur budaya, agama, alam, dan manusia. Dalam perspektif semiotika, motif ini termasuk dalam kategori simbol karena maknanya dibangun melalui kesepakatan sosial dan memiliki nilai konotatif.

Sementara itu, motif dedaunan yang dihasilkan melalui teknik *ecoprint* menunjukkan hubungan yang erat antara desain busana dengan kondisi lingkungan Desa Sikalang. Motif ini dapat dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikan, yaitu daun. Hal ini menunjukkan bahwa desain busana tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga merepresentasikan kondisi ekologis masyarakat.

Kombinasi kedua motif tersebut menunjukkan adanya integrasi antara nilai filosofis dan kesadaran lingkungan. Integrasi ini menghasilkan desain busana yang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki makna yang mendalam sebagai representasi kehidupan masyarakat Desa Sikalang.

2. Warna sebagai Media Komunikasi Identitas Sosial

Penggunaan warna dalam desain busana Desa Sikalang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan identitas sosial masyarakat. Palet warna yang terdiri atas oranye, hitam, merah bata, hijau, dan krem menunjukkan adanya keterkaitan antara warna dengan karakteristik sosial dan lingkungan masyarakat.

Dalam kajian semiotika, warna memiliki makna konotatif yang dibentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat. Warna oranye dapat dimaknai sebagai simbol semangat dan ketegasan, sedangkan warna hitam merepresentasikan latar belakang daerah yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Warna merah bata mencerminkan keberanian dan solidaritas, warna hijau menunjukkan kedekatan dengan alam, dan warna krem memberikan kesan netral serta elegan.

Dengan demikian, warna dalam desain busana Desa Sikalang tidak hanya memperkuat aspek visual, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas yang mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara tidak langsung.

3. Bentuk Busana sebagai Representasi Nilai Sosial dan Adaptasi Budaya

Bentuk busana berupa outer tanpa lengan menunjukkan adanya keseimbangan antara fungsi praktis dan makna simbolik. Secara fungsional, desain ini memberikan kemudahan dalam bergerak dan kenyamanan dalam penggunaan. Namun, dalam perspektif semiotika, bentuk tersebut juga dapat dimaknai sebagai simbol keterbukaan dan fleksibilitas.

Keterbukaan yang ditampilkan melalui desain tanpa lengan mencerminkan karakter masyarakat yang adaptif terhadap perubahan sosial. Selain itu, bentuk yang sederhana namun tetap rapi menunjukkan adanya integrasi antara nilai tradisional dan modernitas. Hal ini mengindikasikan bahwa desain busana Desa Sikalang merupakan hasil transformasi budaya yang



tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dalam bentuk yang lebih kontemporer.

Dengan demikian, bentuk busana tidak hanya berfungsi sebagai aspek utilitarian, tetapi juga sebagai media representasi nilai sosial yang mencerminkan karakter masyarakat.

4. Aksesoris sebagai Penguat Identitas Budaya

Aksesoris dalam desain busana Desa Sikalang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya. Tangkuluak sebagai aksesoris penutup kepala merupakan adaptasi dari budaya Minangkabau yang tetap mempertahankan ciri khas lipatan pada bagian atas. Dalam konteks semiotika, tangkuluak dapat dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan peran perempuan dalam struktur sosial masyarakat.

Bentuk tanduak yang menjadi inspirasi desain tangkuluak menunjukkan adanya keterkaitan dengan simbol budaya Minangkabau yang berkaitan dengan kekuatan dan identitas. Sementara itu, bros payet berbentuk huruf "S" berfungsi sebagai simbol identitas Desa Sikalang yang memperkuat konsep desain secara keseluruhan.

Aksesoris tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memperkuat identitas lokal dalam desain busana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa desain busana Desa Sikalang merupakan bentuk representasi identitas budaya lokal yang diwujudkan melalui integrasi elemen motif, warna, bentuk, dan aksesoris dalam satu kesatuan visual yang utuh.

Pertama, sumber data kajian penelitian berupa data visual desain busana menunjukkan bahwa desain yang dikembangkan memiliki struktur yang sistematis dan mencerminkan karakteristik lokal Desa Sikalang. Elemen-elemen desain yang digunakan dapat diidentifikasi secara jelas dan menjadi dasar dalam analisis makna simbolik.

Kedua, elemen desain busana Desa Sikalang terdiri atas motif bunga empat kelopak dan motif dedaunan *ecoprint*, palet warna yang meliputi oranye, hitam, merah bata, hijau, dan krem, bentuk busana berupa outer tanpa lengan, serta aksesoris berupa tangkuluak, bentuk tanduak, dan bros payet. Keempat elemen tersebut tersusun secara terpadu dan membentuk karakter visual yang khas.

Ketiga, makna simbolik yang terkandung dalam desain busana menunjukkan adanya representasi nilai budaya, sosial, dan lingkungan masyarakat. Motif merepresentasikan keseimbangan kehidupan dan kondisi alam, warna mencerminkan identitas sosial, bentuk busana menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi masyarakat, serta aksesoris memperkuat identitas budaya lokal.

Dengan demikian, desain busana Desa Sikalang tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan identitas masyarakat, serta memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai desain busana Desa Sikalang yang menitikberatkan pada elemen motif, warna, bentuk, dan aksesoris sebagai representasi nilai budaya, sosial, dan lingkungan, maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:



1. Pengembangan Kajian Desain Berbasis Makna Simbolik

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen desain busana, seperti motif bunga empat kelopak, motif dedaunan *ecoprint*, palet warna, serta bentuk dan aksesoris, mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai budaya dan lingkungan masyarakat Desa Sikalang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pendalaman analisis makna simbolik secara lebih spesifik dan kontekstual, serta memperluas kajian dengan pendekatan interdisipliner, seperti semiotika, antropologi budaya, dan desain komunikasi visual, guna memperkaya pemahaman mengenai busana sebagai sistem representasi budaya.

2. Penguatan Identitas Visual Busana sebagai Ciri Khas Daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana Desa Sikalang memiliki karakteristik khas yang terletak pada integrasi motif, warna, bentuk, dan aksesoris. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menjadikan desain busana tersebut sebagai identitas visual daerah melalui dukungan kebijakan pemerintah, seperti penggunaan dalam kegiatan resmi, event budaya, serta promosi desa wisata. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat posisi busana sebagai simbol identitas lokal yang mudah dikenali.

3. Peningkatan Kualitas Produksi Berbasis Desain Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain busana Desa Sikalang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk kreatif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas produksi melalui pelatihan teknik desain, pengolahan motif *ecoprint*, serta pengembangan kualitas bahan dan finishing produk. Selain itu, pelaku UMKM perlu didorong untuk memanfaatkan desain yang telah dikembangkan sebagai produk unggulan yang memiliki nilai tambah ekonomi.

4. Optimalisasi Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Desain busana Desa Sikalang memiliki potensi sebagai media promosi desa wisata berbasis budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi, seperti pemanfaatan media digital untuk pemasaran, penguatan branding berbasis identitas visual, serta kolaborasi dengan sektor pariwisata dan industri kreatif. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk sekaligus memperluas jangkauan pasar secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi desain busana wanita urban fusion style dengan kain tenun endek sebagai upaya revitalisasi pengrajin tenun di Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 94–109.
- Diantari, N. K. Y. (2022). Pembelajaran ilustrasi *fashion* digital berbasis kearifan lokal di Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Denpasar. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 10(1), 57–64.
- Handayani, R. B. (2022). Analisis pengembangan desain *fashion* berkelanjutan di Indonesia. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 9(1), 95–110.
- Hariana. (2020). Kajian semiotika *fashion* dengan objek desain busana tradisional. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*.
- Haris. (2024). Metode penelitian induktif dalam kajian sosial budaya.



- Lestari, K. P., & Kusumastuti, A. (2026). Perancangan gaun *fashion* show Swarna Prabha berbahan wastra batik kontemporer sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 115–128.
- Luthfianthi, R., et al. (2024). Kajian semiotika dalam analisis komunikasi visual.
- Nadia, S., Wening, S., Pamadhi, H., & Fadhillah. (2023). Analisis semiotika motif Kerawang Gayo dan penerapannya pada desain busana obi belt. *Jurnal Busana & Budaya*, 3(2), 371–381.
- Palupi, R., et al. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial budaya.
- Purba, A. (2023). Analisis semiotika dalam penelitian kualitatif.
- Safarudin, S., et al. (2023). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian budaya.
- Suharno, S., Fitra, A., & Ganefiani, S. (2022). Semiotika busana: Model konstruksi tanda dalam penciptaan busana. *Panggung*, 31(4).
- Wulandari, D., et al. (2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2022). Kajian deskripsi semiotika pada pakaian khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97.
- Zuhro, A. R. (2024). Transformasi artistik: Dinamika desain batik dalam konteks sosial-budaya modern. *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 74–89